

“Devdan Show” Dalam Perspektif Seni Pertunjukan Pariwisata

Oleh: I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra
ISI Denpasar, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar,
Bali 80235, guzt.bang@gmail.com, 082291111002.

Abstract

Devdan is one of the performing arts performance industries that is able to attract enthusiastic tourists both domestic and international, through its spectacular dance performances. The presence of Devdan Show as a tourism performance art, can be said to bring fresh air to the atmosphere of performing arts in Bali. A good managerial system, high quality standards in terms of dances and performances, and a great sense of concern for its employees, make Devdan Show one of the performing arts industries that can be used as an example for the development and preservation of tourism-based cultural arts in Indonesia. The method used to research Devdan Show is a qualitative research method with direct observation and interview techniques. In the perspective of tourism performing arts, there are 4 important things that can be used to discuss the content presented by Devdan Show, including: 1). Performance form; 2). Audience society; 3). Dancers or talents; and 4). Rewards or awards. Devdan Show as a performing art can be said to be a forum for art development. Thus, art, which is one of the elements of culture, is expected not to give inner satisfaction to art actors and tourists, but at the same time it can improve people's lives through the tourism industry. Through the tourism industry, performing arts, and dance in Bali, it is not only able to fulfill the need for beauty, but in fact it is able to provide prosperity as well as improve the standard of life for performing arts actors in Bali.

Keywords: Devdan Show, Tourism performing arts.

I. Pendahuluan

Devdan show merupakan salah satu industri seni pertunjukan pariwisata Bali, yang lokasinya terletak di kompleks ITDC Nusa Dua, Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali 80363. Devdan merupakan gabungan kata dari Bahasa Sanskerta Deva dan Dhana yang artinya "Berkah Tuhan", sebagaimana kekayaan budaya di Indonesia, semata-mata adalah anugerah dari Tuhan

(Parlindungan, 2019). Devdan show mulai beroperasi pada tanggal 26 Juni tahun 2011, setelah sebelumnya sempat melakukan sesi karantina performer di Surabaya selama kurang lebih 3-4 bulan, yang bertujuan untuk melatih dan mempersiapkan para penari baik dari segi ketubuhan, teknik kepenarian, dan juga mental (wawancara, Suryo, 02-09-2020). Sejalan dengan tema besar yang diusung

oleh Devdan, yaitu *Treasure Of Archipelago*, pertunjukan yang disajikan oleh Devdan merupakan gabungan dari bentuk seni tari tradisi dari berbagai daerah di kepulauan nusantara dengan tari modern, yang dikemas secara apik dengan menambahkan beberapa atraksi akrobat, sulap dan drama di dalamnya, sehingga mampu memanjakan mata penonton sekaligus memperluas cakrawala akan keberagaman seni tari di Indonesia. Pertunjukan dengan durasi 1 jam tersebut disajikan di dalam gedung pertunjukan yang sangat mewah dan megah dengan kapasitas penonton kurang lebih berjumlah 646 orang yang dibagi ke dalam beberapa kelas berdasarkan harga tiketnya; 1). Kelas VIP Rp. 1.000.000,00; 2). Kelas A Rp. 600.000; 3). Kelas B Rp. 450.000; 4). Kelas C Rp. 300.000 (Parlindungan, 2019). Arena pementasan yang digunakan adalah *proscenium stage* yang diperkuat dengan sentuhan visual berupa artistik panggung, properti tari, kostum, permainan tata cahaya dan kecanggihan teknologinya, yang membuat pertunjukan tersebut menjadi makin terasa mewah dan berkelas.

Sebagai salah satu industri seni pertunjukan pariwisata yang cukup besar di Bali, Devdan Show bisa dikatakan mampu mensejahterakan para penari dan karyawannya dengan *reward* yang diterima berupa gaji bulanan yang bisa meningkat berdasarkan waktu pengabdian dan kualitas kerja individu (khusus penari), fasilitas berstandar internasional, pelatihan oleh para profesional dibidangnya, dan tunjangan kesehatan serta ketenagakerjaan. Dengan banyaknya *reward* yang diberikan, tidak heran apabila Devdan Show selalu

berupaya untuk senantiasa menjaga performa dari setiap pertunjukannya dengan cara menetapkan standar kualitas yang cukup tinggi bagi para penarinya. Hal ini ditunjukkan pada sistem perekrutan penari yang cukup ketat dan selektif, serta pelatihan yang sangat disiplin. Menurut penulis, sikap seperti ini sangat wajar dimiliki oleh Devdan, mengingat perbedaan antara Devdan dengan industri seni pertunjukan pariwisata lainnya di Bali yang lebih menempatkan produknya ke dalam paket wisata hiburan, seperti Teater Bali Agung (*Bali Safari and Marine Park*) misalnya. Jika dilihat dari manajemen pertunjukannya, Devdan bisa dikatakan berdiri secara mandiri tanpa terlibat atau menjadi bagian langsung dari paket wisata liburan, seperti yang diterapkan oleh Teater Bali Agung yang menjadi bagian langsung dari wisata liburan *Bali Safari and Marine Park*. Dengan kata lain, Teater Bali Agung bukan menjadi sajian atau daya tarik utama, melainkan sebagai bonus dari paket wisata liburan *Bali Safari and Marine Park*.

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan pada pertunjukan Devdan, didapati beberapa fakta menarik yang cukup menggelitik benak penulis sebagai seorang penari Bali, salah satu diantaranya mengenai presentase jumlah penari di Devdan yang didominasi oleh orang dari luar Bali (Jawa). Selanjutnya, hal tersebut menghantarkan penulis pada beberapa pertanyaan penting, antara lain: Apakah anak muda atau para penari di Bali malas atau tidak berkenan bergabung di Devdan? Atau memang sistem perekrutan penari yang cukup ketat, menyebabkan

sedikitnya penari Bali yang lolos? Tim manajemen Devdan Show sebenarnya telah menyediakan ‘kursi’ untuk masyarakat Bali (penari) untuk bisa bergabung, dengan presentase 60% (Bali) dan 40% (Luar Bali). Namun, bukan berarti pihak manajemen dengan mudahnya meloloskan setiap penari Bali yang hendak mengikuti seleksi masuk, karena bagaimanapun juga sistem penilaian tetap mengacu pada standar kualitas yang sudah ditetapkan (Wawancara, Eka, 03-09-2020). Lebih jauh, salah seorang penari Devdan Show bernama Ni Luh Santrini menuturkan bahwasanya jumlah penari Bali yang berhasil lolos sebenarnya cukup banyak, namun seiring berjalannya pelatihan banyak dari mereka yang mengundurkan diri dengan alasan rasa takut berlebih terhadap proses latihan yang sangat ketat dan disiplin (wawancara, 02-09-2020).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwasanya kurangnya minat penari Bali untuk bergabung dan bekerja sebagai seorang penari profesional di Devdan Show, disebabkan oleh *image* berlebihan akan proses latihan yang ditempuh. Apabila dicermati lebih dalam, sebenarnya proses latihan dengan standar yang cukup tinggi sangat bagus bagi pembentukan ketubuhan, kepenarian dan mental penari. Dengan demikian, nilai yang diperoleh para penari bukan hanya berupa gaji bulanan dengan jumlah nominal yang cukup tinggi atau fasilitas memadai dan tunjangan kerja saja, tetapi juga peningkatan kualitas kepenarian dan ketubuhan sebagai sebuah investasi jangka menengah yang sangat berharga.

II. Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait Devdan Show adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong, dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, pengertian penelitian kualitatif dijelaskan sebagai berikut:

”penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”. (Moleong, 2011:6)

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2010:224) “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Lebih lanjut, Sugiyono (2010:225) menjelaskan bahwa, “dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi”. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara.

a) Observasi

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), observasi diartikan sebagai peninjauan secara cermat.

Sedangkan arti mengobservasi adalah mengawasi dengan teliti atau disebut juga dengan mengamati. Menurut Sugiyono (2014:145) “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis”. Lebih lanjut, Riyanto (2010:96) menjelaskan bahwa, “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung”.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat pelbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung. Observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian dilakukan sebanyak kurang lebih 4x, dengan cara menonton secara langsung pertunjukan Devdan Show. Observasi pertama dan kedua dilakukan pada tahun 2014 silam, observasi ketiga pada tahun 2016, dan observasi keempat dilakukan pada tahun 2017. Dari kegiatan observasi, ditemukan beberapa fakta menarik. Salah satunya adalah jumlah presentase penari Devdan Show didominasi oleh orang dari luar Bali (Jawa). Hal ini menjadi masalah serius mengingat lokasi Devdan Show berada di Bali, dengan demikian jumlah orang Bali yang terlibat sebagai penari seharusnya lebih banyak. Apakah ada monopoli penari pada sistem perekrutan? Atau minimnya keinginan serta minat orang Bali untuk bergabung dengan Devdan Show? Pertanyaan inilah yang harus dicari tahu jawabannya.

b) Wawancara

Menurut Riyanto (2010:82), “interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden”. Lebih lanjut, Afifuddin (2009:131) menjelaskan bahwa, “wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden”.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, interview atau wawancara merupakan metode pengambilan data dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab antara penyelidik dengan subyek atau responden dalam suatu topik tertentu. Wawancara sebagai sebuah teknik pengumpulan data, digunakan untuk mengetahui fakta-fakta seputar permasalahan yang ditemukan pada tahap observasi, sekaligus untuk mendapatkan informasi terkait objek yang diteliti.

Kegiatan wawancara dilakukan sebanyak 2x, yaitu pada tanggal 1 dan 2 September tahun 2020. Kreteria pemilihan narasumber ditetapkan berdasarkan; 1). Jabatan pekerjaan (penari dan pegawai yang masih aktif bekerja di Devdan Show); 2). Domisili Bali dan Luar Bali; dan 3). Lama masa kerja. Terpilihnya ketiga kreteria tersebut, didasari oleh keinginan untuk mendapatkan informasi terkait permasalahan yang ditemui di lapangan mengenai jumlah presentase penari yang didominasi oleh orang luar Bali (Jawa), wilayah kerja, dan juga pandangan masing-masing narasumber, baik yang berasal dari Bali maupun luar Bali.

Berdasarkan ketiga kriteria tersebut, terpilihlah 3 orang narasumber, yaitu: Suryo Purnomo (penari berdomisili Magelang, Jawa Tengah), Ni Luh Santriani (penari berdomisili Karangasem, Bali), dan Eka Laksana (*lighting supervisor* berdomisili Tampaksiring, Gianyar, Bali).

III. Hasil dan Pembahasan

Devdan Show merupakan salah satu industri seni pertunjukan pariwisata terbesar di Bali, yang sudah beroperasi sejak tanggal 26 Juni tahun 2011 hingga sekarang (tahun 2020). Devdan merupakan gabungan kata dari Bahasa Sansekerta Deva dan Dhana yang artinya "Berkah Tuhan", sebagaimana kekayaan budaya di Indonesia, semata-mata adalah anugerah dari Tuhan (Parlindungan, 2019). Kehadiran Devdan bisa dikatakan telah membawa angin segar pada atmosfer seni pertunjukan di Bali. Seperti yang diketahui bersama, Bali sangat terkenal dengan seni klasik hingga tradisinya yang mampu menghipnotis mata dunia dengan nilai estetika yang dipancarkan. Hal ini semakin dilengkapi dengan kehadiran Devdan sebagai ruang alternatif seni pertunjukan pariwisata yang mampu mewadahi sebagian besar seni tari tradisi di seluruh nusantara, dengan kemasan pertunjukan yang lebih modern.

Ketika pertama kali datang menonton pertunjukan Devdan Show, penulis langsung dibuat kagum dan terheran-heran melihat gedung pertunjukan dan arena pementasan yang sangat megah. Kekaguman berikutnya berlanjut ketika pertunjukan sudah dimulai. Indah liukan tubuh para

penari, teknik kepenarian yang memukau, kecanggihan teknologi panggung, ketangkasan melakukan atraksi akrobat dan sulap, keterampilan penggunaan properti tari, dekorasi panggung dan kostum penari yang menawan, serta kepiawaian sepasang penari yang menjadi ikon Devdan Show dalam memperagakan *aerial dance* atau tari udara, serasa mampu memanjakan mata seraya tersenyum bahagia mengimajinasikan keindahan dan keragaman seni tari tradisi dan budaya Indonesia. Selanjutnya kedatangan kali kedua dan ketiga, ingatan akan setiap struktur adegan dan atraksi-atraksi yang memukau mulai membekas dan tergambar jelas diingatan, sehingga kenikmatan serta kekaguman yang dirasakan di awal mulai terasa biasa pada kunjungan yang keempat. Dari pengalaman menyaksikan pertunjukan Devdan Show, didapati beberapa hal penting yang menunjang keberlangsungan pertunjukan Devdan Show sebagai sebuah seni pertunjukan wisata, antara lain: 1). bentuk pertunjukan; 2). masyarakat penonton; 3). penari/*talent*; dan 4). *reward* yang diberikan kepada para penarinya.

a). Bentuk Pertunjukan Devdan Show

Bentuk pertunjukan Devdan Show bisa dikategorikan ke dalam pertunjukan seni wisata atau *tourist arts* (Maquet (dalam Soedarsono, 1999:181)). *Tourist arts* adalah sebuah bentuk pertunjukan yang memang dirancang untuk para wisatawan. Secara singkat, Maquet (dalam Soedarsono, 199:125) menjelaskan bahwa, “ada beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh seni pertunjukan

wisata, antara lain: 1). Tiruan dari tradisi yang telah ada; 2). Singkat dan padat penyampaianya; 3). Penuh variasi; 4). Tidak sakral; 5). Disajikan secara menarik; 6). Murah menurut ukuran kecek wisatawan; dan 7). Mudah dicerna oleh wisatawan”.

Tarian yang digunakan di dalam pertunjukan Devdan Show merupakan gabungan dari berbagai jenis tari tradisi pilihan, dari seluruh kepulauan di Indonesia yang telah dikembangkan sedemikian rupa hingga mencapai kompleksitasnya. Adapun tari-tari tradisi yang dijadikan sebagai sumber acuan gerak untuk kemudian dikembangkan adalah: 1). Tari kecak, Sekar Jagat, dan Tari Pendet dari Bali; 2). Tari Shaman dan Tari Tenun dari Sumatera; 3). Tari Bedhaya, Tari Semuk, Tari Lilin, dan Tari Lawung dari Jawa; 4). Tari Enggang dan Tari Mandau dari Kalimantan; 5). Tari Panah atau Berburu dan Tari Tombak dari Papua. Kelima tari tradisi pilihan dari berbagai provinsi Indonesia tersebut kemudian dikembangkan dan dikombinasikan dengan beberapa atraksi akrobatik, sulap, teater atau drama, *modern dance* dan juga *aerial dance*, sebagai pembuka dan transisi pada setiap adegan.

Musik yang digunakan merupakan hasil penggabungan dari berbagai instrumen musik tradisional Indonesia dengan instrumen musik barat, yang dirangkai secara harmonis dengan menggunakan teknologi komputer sebagai alat bantu. Selain menggunakan musik eksternal, penggunaan musik internal juga dapat dijumpai pada beberapa adegan, seperti adegan dialog atau drama di awal

pertunjukan dan pertengahan pertunjukan sebagai transisi ke adegan berikutnya. Cara penyampaian musik internal yang digunakan adalah dengan teknik *dubbing* atau *lipsing* dan juga *live* atau suara asli. Kehadiran musik di dalam pertunjukan ini tentunya semakin memperkuat suasana dan gambaran akan keindahan serta keragaman seni dan budaya di Indonesia, sehingga mampu memanjakan telinga para penonton dengan harmonisasi dan nuansa tradisi Indonesia yang indah.

Berbicara mengenai pertunjukan tari, tentu tidak bisa lepas dari salah satu elemen penting penunjang performa penari, yaitu kostum tari dan properti tari. Kostum yang digunakan dalam pertunjukan Devdan Show terinspirasi dari berbagai busana serta kostum tari tradisi yang ada di Indonesia yang telah disesuaikan dengan kebutuhan gerak dan artistik. Selanjutnya, kostum-kostum tersebut dikombinasikan dengan pakaian sehari-hari yang lebih modern, seperti *hot pants*, *jeans*, baju kaos polos, topi dan juga kostum monyet serta pemburu. Salah satu hal menarik yang patut diapresiasi pada pertunjukan Devdan Show adalah teknis pergantian kostum penari yang dilakukan dengan sangat cepat pada setiap transisi adegan. Teknik pergantian kostum seperti ini tentunya sangat berkaitan dengan konsep tari medley berdurasi 1 jam yang digunakan oleh Devdan Show. Memanfaatkan waktu yang singkat untuk menampilkan semua kebudayaan dan tari tradisi Indonesia dengan cara mempersingkat durasi pergantian kostum adalah salah satu strategi jitu yang dilakukan oleh Devdan Show. Properti tari yang digunakan pada

pertunjukan ini adalah tombak atau tongkat kayu, wayang kulit Jawa lengkap dengan kelirnya, beberapa gamelan Jawa yang ukurannya diperbesar untuk kebutuhan artistik, *cemeti* atau cambuk, dan juga kanvas serta cat warna.

Arena pementasan yang digunakan pada pertunjukan Devdan Show adalah *proscenium stage* berukuran 20m x 18m dengan tinggi panggung \pm 11m. Panggung pertunjukan Devdan Show juga sudah dilengkapi dan dioperasikan dengan menggunakan teknologi canggih, seperti panggung hidrolik, *lighting VL 1200* beserta *Fine Art 2500*, *aerial silk*, *aerial strep duo*, kolam air pada bagian *apron stage* yang sudah dilengkapi dengan *rain system*, dan *rotation stage* (Wawancara, Eka, 03-09-2020). Selain untuk menambah estetika kehadiran teknologi pertunjukan juga berfungsi untuk menjaga keselamatan para pemain saat melakukan atraksi ekstrim. Selanjutnya, kehadiran berbagai macam bentuk artistik panggung juga turut memperindah panggung pertunjukan Devdan Show. Artistik panggung yang digunakan pada setiap adegan tentunya berbeda-beda sesuai dengan nuansa kedaerahan dari masing-masing kesenian dan budaya di Indonesia, seperti misalnya pada adegan Bali menggunakan artistik panggung berupa bangunan buatan yang menyerupai Pura, kemudian pada adegan Jawa menggunakan pintu gerbang buatan dengan ukuran yang sangat besar dan bertuliskan aksara Jawa di bagian atas serta menggunakan artistik panggung berupa instrumen gamelan Jawa seperti *kenong*, dan *saron* yang ukurannya dipersebesar.

b). Masyarakat Penonton

Masyarakat penonton Devdan Show didominasi oleh wisatawan asing dari manca Negara, seperti Cina, Australia, Amerika, Eropa dan sebagian kecil wisatawan Indonesia. Antusiasme para wisatawan untuk menyaksikan pertunjukan Devdan Show bisa dikatakan sangat tinggi. Hal ini terbukti dari jumlah penonton yang hadir pada setiap pertunjukan yang menyentuh angka 600 orang dari 646 bangku. Selain melihat jumlah kedatangan pada setiap pertunjukan, antusias penonton tentunya juga dipengaruhi oleh selera tontonan atau hiburan. Menurut Suryo (wawancara, 02-09-2020), para wisatawan yang datang ke Devdan Show tujuannya jelas, yaitu ingin menonton sebuah pertunjukan berkelas internasional dengan konteks seni tari tradisi, dan budaya Indonesia. Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh beberapa industri seni pertunjukan pariwisata sekelas Devdan Show di Bali, yang menempatkan sajian pertunjukannya sebagai bonus dari wisata liburan. Maka dari itu tidak heran apabila Devdan Show menggunakan kualitas kepenarian, ketubuhan, dan atraksi-atraksi spektakuler sebagai senjata utama untuk menarik minat penonton dari seluruh dunia.

c). Penari atau Talent

Penari yang terlibat dalam pertunjukan Devdan Show berjumlah kurang lebih 39 orang, dengan rentan usia 20-30 tahunan dan presentase jumlah total penari 70% orang Jawa dan 30% orang Bali. Sedikitnya jumlah penari dari Bali yang ikut terlibat sangatlah memprihatinkan. Bagaimana tidak, selain

memberikan jumlah nominal gaji bulanan yang cukup besar, Devdan Show juga memberikan pelatihan profesional untuk pembentukan ketubuhan, kepenarian dan mental untuk semua penarinya, serta jumlah penerimaan 60% untuk orang lokal (Bali). Hal ini seharusnya dipandang sebagai sebuah peluang besar yang sangat menggiurkan, namun sepertinya tidak terlalu dihiraukan oleh kebanyakan penari dari Bali. Terlepas dari hal tersebut, perlu diingat bahwasanya senjata utama dari seorang penari adalah tubuhnya. Apabila tubuhnya dilatih secara maksimal maka ia akan mampu membahasakan ide melalui media gerak tari dengan tepat, kreatif dan menarik. Dalam rangka pembentukan tubuh dan kepenarian, Devdan Show menetapkan jadwal rutin bagi penari-penarinya untuk berlatih, yaitu pada hari Selasa dan Kamis, pukul 13.00-17.00 Wita. Untuk jadwal pementasannya sendiri dilaksanakan 4x dalam seminggu, yaitu hari Senin, Rabu, Jumat, dan Sabtu pada pukul 19.30-20.30 Wita.

d). Reward atau Penghargaan

Bentuk penghargaan yang diberikan oleh Devdan Show kepada para penari dan karyawan lainnya adalah berupa gaji bulanan, fasilitas lengkap berstandar internasional, dan juga pelatihan oleh orang-orang ahli di bidangnya. Gaji yang diterima oleh setiap penari disetiap bulannya, jumlahnya bisa berbeda satu sama lain, tergantung dari kedisiplinan dan kemampuan individu. Dua hal ini menjadi poin penilaian penting oleh tim manajerial untuk bisa memberikan bonus berupa nominal angka kepada setiap penari yang layak. Di luar dari bonus yang didapat, setiap penari

mendapatkan gaji bersih dengan jumlah yang sama, yaitu paling kecil sebesar ± Rp. 3.000.000,00, tergantung dari *grade* atau tingkatan mereka. *Grade* atau tingkatan menjadi salah satu hal penting untuk menentukan jumlah gaji bersih yang diterima disetiap bulannya. Adapun *grade* yang ditentukan oleh Devdan Show, adalah sebagai berikut: 1). *Grade C* mendapatkan nominal paling kecil, yaitu ± Rp. 3.000.000,00; 2). *Grade B* mendapatkan nominal gaji sebesar ± Rp. 5.000.000,00; dan 3). *Grade A* mendapatkan nominal ± Rp. 7.000.000,00 (Wawancara, Suryo, 02-09-2020). Selanjutnya, fasilitas dan pelatihan yang diberikan oleh Devdan Show berupa gedung pertunjukan, tempat *make up*, serta studio latihan yang sangat memadai dan sudah berstandar internasional. Selain itu para penari, dan karyawan yang terlibat dalam pertunjukan bisa mendapatkan ilmu-ilmu baru melalui pengajaran *workshop* atau pelatihan. Misalnya saja, seorang penari bisa mengajukan pelatihan tentang tata cara pengoperasian *lighting*, pembuatan properti, dll. Demikian juga sebaliknya, para karyawan bisa mengajukan pelatihan berupa latihan tari kepada tim manajemen. Di samping itu ruang lingkup belajar yang diberikan tidak terbatas pada sesama anggota saja, para penari dan karyawan juga bisa mengajukan pelatihan profesi ke luar Devdan Show dengan orang lain yang berkopeten dibidangnya, kepada tim manajemen (Wawancara, Eka, 03-09-2020).

Dari penjabaran pembahasan mengenai keempat poin penting penunjang keberlangsungan pertunjukan

Devdan Show sebagai seni wisata, maka dapat disimpulkan bahwa, Devdan Show yang bergerak di bidang seni wisata berhasil merangkul, merangkai dan mengkombinasikan seluruh seni tari tradisi yang ada di Indonesia, seperti: Bali, Jawa, Sumatera, Papua, dan Kalimantan, dalam sebuah sajian pertunjukan modern untuk tujuan pariwisata. Apa yang telah dilakukan oleh Devdan Show sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Maquet (dalam Soedarsono 1999:180-181), di dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*.

“dengan hadirnya masyarakat wisata di sebuah daerah yang sedang ber-kembang seperti Indonesia, akan berakibat lahirnya seni yang khas buat masyarakat asing ini, di samping seni buat masyarakat setempat. Seni buat penduduk setempat ini oleh Maquet disebut sebagai *art by destination*. Ada pun seni yang dikemas buat masyarakat luar atau asing atau wisatawan mancanegara ia sebut sebagai *art of acculturation* atau *pseudo-traditional arts* atau yang sekarang lazim kita sebut sebagai *tourist arts* (seni wisata).”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa, melalui cara pengemasan yang dilakukan oleh Devdan Show, mereka telah memikirkan dan memperhitungkan dengan tepat mengenai apa yang diinginkan oleh para

wisatawan yang datang ke Indonesia khususnya Bali. Dengan waktu kunjungan yang sangat singkat, para wisatawan dapat melihat serta merasakan seluruh keindahan serta keragaman budaya, adat dan seni tradisi di Bali dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian, kehadiran Devdan Show dengan kemasan pertunjukan yang menggabungkan seluruh kebudayaan, adat, dan seni tradisi di Indonesia dirasa sangat tepat untuk menjawab keinginan dari para wisatawan. Mereka tidak hanya dapat menyaksikan keragaman budaya, adat, dan seni tradisi Bali saja, melainkan seluruh kebudayaan, adat dan seni tradisi di seluruh Indonesia dalam satu panggung pertunjukan.

IV. Penutup

Dalam perspektif seni pertunjukan pariwisata, Devdan Show seharusnya bisa dijadikan tolak ukur atau acuan bagi semua industri seni pertunjukan pariwisata di Bali dalam mengembangkan industri pariwisata ke arah yang lebih baik dan profesional, baik dari segi manajemen artis dan pegawai, manajemen panggung, hingga bentuk sajian pertunjukannya. Tidak berlebihan rasanya penulis membuat pernyataan seperti ini, mengingat besarnya antusiasme para wisatawan terhadap Devdan Show yang berbanding lurus dengan tingkat kepuasan penonton, serta tingginya standar kualitas kepenarian dan fasilitas berstandar internasional, dan yang terpenting adalah bentuk perhatian sekaligus penghargaan yang diberikan kepada para penari dan semua staff pegawai yang sangat luar biasa. Devdan Show telah berhasil menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu dalam hal

pelestarian serta pengembangan seni pariwisata yang terbukti mampu menyumbangkan *income* cukup besar bagi industri pariwisata di Bali dan juga kesejahteraan bagi para pelaku seni di Bali khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Hal penting yang perlu digaris bawahi dari pernyataan tersebut adalah, standar kualitas penari dan bentuk perhatian serta penghargaan kepada para penari dan staff pegawai yang dirasa menjadi kunci penting sebagai pemantik kreatifitas dalam upaya pengembangan sekaligus pelestarian seni tari tradisi dan budaya Indonesia ke arah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Alifuddin & Beni, Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy, J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 2016. *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan-IKJ (Institut Kesenian Jakarta).
- Parlindungan. 2019. "Devdan Show Nusa Dua Bali". <https://jejakpiknik.com/devdan-show/>. Diakses pada 04 September 2019, Pukul 10.00 Wita.
- Picard, Michel. 1992. *Bali: Pariwisata Budaya Dan Budaya Pariwisata*. Jean Couteau dan Warih Wisatsana. 2006. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) berkerjasama dengan Forum Jakarta-Paris Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata: Rangkuman Esai Tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV. 94-96.
- #### Sumber Wawancara
- Laksana, Eka. 2020. *Wawancara Mengenai Bentuk Pertunjukan dan Sistem Manajerial Devdan Show Nusa Dua Dari Sudut Pandang Lighting Supervisor*. Jl. Nusa Indah No.53, Sumerta Kelod, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80236.
- Purnomo, Suryo. 2020. *Wawancara Mengenai Bentuk Pertunjukan dan Sistem Manajerial Devdan Show Nusa Dua Dari Sudut Pandang Penari*. Angkringan Gudank, Jl. Taman Jimbaran 8B, Bali.
- Santriani, Ni Luh. 2020. *Wawancara Mengenai Bentuk Pertunjukan dan Sistem Manajerial Devdan Show Nusa Dua Dari Sudut Pandang Penari*. Angkringan Gudank, Jl. Taman Jimbaran 8B, Bali.